

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT KEBUDAYAAN**  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. DEPDIKNAS-RI  
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**“SEKSUALITAS YANG DIUMBAR MENJADI TONTONAN”**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Ryandra Rahmadiputra**

**2017510028**

Dosen Pembimbing:

**Onenius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.**



**BANDUNG**

**2021**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya skripsi dengan judul: “**Seksualitas yang Diubar Menjadi Tontonan**” beserta seluruh isinya adalah sungguh-sungguh hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Acuan/Daftar Pustaka.

Apabila ditemukan suatu jiplakan/plagiat, saya bersedia menerima segala akibat/sanksi akademis dan sanksi lain dari yang berwenang sesuai ketentuan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 25 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Ryandra Rahmadiputra

2017510028

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT KEBUDAYAAN**  
**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**



Nama : Ryandra Rahmadiputra  
NPM : 2017510028  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Ilmu Filsafat (Konsentrasi Kebudayaan)  
Judul Skripsi : **Seksualitas yang Diumbar Menjadi Tontonan**

Bandung, 25 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr.theol. Leonardus Samosir

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya ucapkan syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri karena telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada Tuhan yang membantu saya dengan memberikan banyak waktu, cobaan, tekanan, serta keberuntungan yang begitu melimpah. Sederhana saja, saya selalu keberatan dengan usaha orang-orang untuk menjadi ‘cantik’, ‘tampan’, ‘menarik’, dan lain sebagainya di media sosial. Saya mengerti bahwa saya tidak menarik, namun bukan itu alasan utamanya. Saya merasa untuk apa Anda menjadi badut, menutupi wajah Anda yang sebenarnya, hanya untuk mendapat sebuah pujian yang tidak dimaknai dengan sungguh-sungguh oleh pemujinya. Selain itu, ada beberapa alasan lain yang membuntutinya. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul: *Seksualitas yang Diumpar Menjadi Tontonan*. Judul ini sebetulnya diilhami oleh pembimbing saya, Pst. Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D., orang yang begitu banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Ditambah para penguji: Pst. RD. Alfonsus Sutarno, Pr., Lic.Th. dan Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A., menjadi sebuah kombinasi dan formasi yang *mantap*. Terima kasih banyak “Trio Mantap” yang telah ‘menyempurnakan’ skripsi saya. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang berlebihan jika saya ingin mengucapkan begitu banyak terima kasih kepada pembimbing saya. Ditambah lagi, saya harus meminta maaf karena banyak merepotkan dan menyita banyak waktu yang ia miliki. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih belum ‘selesai’ sepenuhnya karena banyak hal atau bagian yang

masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi. Di dalam pengerjaannya pun masih banyak saya menemui kendala seperti penataan alur berpikir serta perumusan kata dan kalimat. Ditambah semenjak skripsi ini dimulai, saya mengalami suatu penyakit keseleo jari yang menyebabkan saya sering *typo* dan kata yang terbalik. Oleh karena itu, saya dengan senang hati terbuka menerima kritik dan saran dari semua pihak agar tulisan ini bermanfaat, serta menjadi bahan pembelajaran saya sendiri agar mampu menulis dengan lebih baik lagi.

Selain itu saya juga harus berterima kasih kepada orang-orang terdekat saya, yaitu ibu saya, adik-adik saya, paman saya, kekasih saya, dan teman-teman yang dengan gigih tanpa kenal lelah terus memberi beban dan dukungan secara sekaligus kepada saya. Terutama sobat *brensek* saya, Ray Armand, yang selalu pantang menyerah mengganggu saya dengan telepon dan pesan *WhatsApp* untuk ‘diskusi’: tentang skripsi dia sendiri, sebuah usaha untuk pamer—dasar masyarakat tontonan. Juga kepada orang-orang yang membantu penyelesaian masalah pra-skripsi saya, yaitu pembayaran biaya kuliah. Saya berterima kasih terutama kepada paman saya, meskipun ia memiliki banyak anak, tetapi ia tetap mau membantu sedikit biaya kuliah saya. Kepada bude saya, meskipun ia banyak *ngedumel*, tetapi ia tetap mau membantu sedikit biaya kuliah saya. Kepada kaprodi saya yang membukakan jalan untuk saya mendapatkan bantuan finansial dari yayasan tertentu. Kepada diri saya sendiri, yang juga bekerja untuk mencari tambahan biaya kuliah. Tidak lupa terima kasih kepada rokok, kopi *sachet*, dan korek api yang selalu setia menemani saya di malam hari yang sunyi, sepi, dan sendiri. Akhir kata, penulis mengucapkan terima

kasih kepada semua pihak yang ikut membantu terselesaikannya skripsi ini. Mohon maaf bila ada banyak nama yang tidak disebutkan. Terima kasih.

Bandung, Agustus 2021

Ryandra Rahmadiputra

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Hasil Karya .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Abstrak .....	ix
Bab I: Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penulisan .....	4
1.4 Metode Penulisan .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
Bab II: Konsep Masyarakat Tontonan menurut Guy Debord .....	8
2.1 Sekilas tentang Guy Debord .....	8
2.2 Masyarakat Tontonan .....	10
2.2.1 Penampilan Esensi Tontonan .....	14
2.2.2 Media Manifestasi Superfisial .....	16
2.2.3 Imaji yang Muncul Tanpa Henti .....	19

2.2.4	Tiga Jenis Separasi .....	21
2.3	<i>Pseudo-World</i> .....	24
2.4	Fetisisme Komoditas .....	25
Bab III: Kaitan antara Seksualitas dan Konsep Masyarakat Tontonan .....		27
3.1	Rasa Lapar akan Seks .....	27
3.2	Menjadi Objek Seksual .....	37
3.2.1	Objek Seksual sebagai Representasi Imaji .....	39
3.2.2	Apakah hanya Perempuan yang menjadi Objek Seks? .....	42
Bab IV: Media Sosial sebagai Sarana Mengumbar Seksualitas .....		49
4.1	Dunia Palsu, Uang Asli .....	49
4.2	Laten Gaya Hidup .....	54
4.2.1	Citra Determinis .....	55
4.2.2	Citra Erotis .....	57
4.2.3	Citra Seduktif .....	58
Bab V: Kesimpulan .....		63
Daftar Pustaka .....		66
Lampiran .....		70
Riwayat Hidup Penulis .....		73

## ABSTRAK

Media sosial menjadi arena untuk menemukan, mempertontonkan, bahkan memperjualbelikan banyak hal. Hal ini menjawab kebutuhan orang yang haus akan tontonan atau keinginan seseorang untuk mempertontonkan diri. Dengan kata lain, media sosial menjadi sarana untuk mengumbar hasrat naluriah manusia untuk menikmati sesuatu sekaligus juga untuk dikagumi oleh orang lain. Fenomena ini membuat banyak orang berlomba-lomba mempertontonkan diri melalui unggahan potret diri. Guy Debord menyebut masyarakat seperti itu telah dilanda fetisisme komoditas, di mana mereka terjebak pada *pseudo-world* yang terpisah dari *real-world*. Masyarakat mengumbar diri secara murahan untuk menjadi konsumsi publik. Mereka menjadikan dirinya sebagai objek tontonan. Penulis menemukan bahwa fenomena ini didorong oleh hasrat seksual yang ingin diumbar yang diperkuat oleh motivasi untuk mendapatkan uang. Salah satu tujuan dari skripsi ini adalah ajakan supaya masyarakat tidak terjebak dalam *pseudo-world* karena hanya akan menjadi diri sebagai komoditas dan objek tontonan murahan.

### **Kata kunci:**

*seks – seksualitas – hasrat – konsumsi – imaji – media – masyarakat tontonan – media sosial – gaya hidup*

## ABSTRACT

Social media has become an arena to discover, to display, and even to purchase a lot of things. This phenomenon responds the society's needs and desires for showing off. In other words, social media becomes a means to uncover the basic natural desire of man to consume something as well as to be admired by others. This phenomenon motivates many people to show themselves off by uploading their personal portraits. According to Guy Debord, a society like that has been influenced by a fetishism commodity, where they are trapped in a *pseudo-world* which is separated from the *real-world*. People indulge themselves before public domain to be enjoyed. They make themselves as spectacle objects. The author finds that this phenomenon is driven by sexual desire to be displayed and reinforced by earning money motivation. One of this thesis aims is to motivate people to avoid *pseudo-world* because *pseudo-world* will make themselves as a mere commodity and a discounted spectacle object.

### **Keywords:**

*sex – sexuality – desire – consumption – image – media – the society of the spectacle – social media – lifestyle*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Geliat orang-orang berbelanja di masa kini sungguh mengganggu penulis. Menyaksikan secara nyata seorang kerabat yang entah mengapa kerap kali menghabiskan uangnya dengan berbelanja pakaian, yang pada akhirnya hanya menumpuk menjadi sebatas ‘pajangan’ di ruang keluarga. Yang bersangkutan kadang-kadang hanya menggunakan pakaian-pakaian itu sekali atau dua kali saja untuk difoto dan kemudian dipajang di media sosial, tren masa kini katanya. Perasaan terganggu ini ternyata sudah dirasakan oleh Debord di tahun 1960-an. Akan tetapi, pada saat itu, konteksnya bukan tentang media sosial, melainkan kondisi pasar terbuka pasca perang. Pada saat itu, media sosial belum seperti hari ini yang hampir tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari kita. Lalu, seiring dengan perjalanan perkembangan teknologi dan munculnya media sosial tersebut, apakah ‘kemajuan’ dari masyarakat yang gemar mempertontonkan apa yang mereka konsumsi itu hanya sebatas memajangkannya di media sosial mereka?

Masyarakat mengonsumsi banyak barang yang dapat menunjang penampilan fisik, luaran (eksterior), dan superfisial, seperti: baju, sepatu, celana, mobil, motor, cincin, kalung, dan barang-barang lain yang menurut mereka dapat membawa efek peningkatan penampilan. Dengan adanya media sosial, sebagaimana yang sudah

disinggung sebelumnya, tentu peningkatan penampilan dan keinginan untuk mempertontonkan diri dan barang-barang yang dimiliki semakin tinggi.

Jika mengacu pada laporan Google tahun 2020, barang yang banyak dicari orang di internet adalah hal-hal yang berkaitan dengan *beauty and personal care*.<sup>1</sup> Barang yang dicari dan dibeli (konsumsi) merupakan cara, bahan, dan alat penunjang kecantikan dan perawatan diri. Bagi penulis, kegiatan konsumsinya tidak hanya berhenti di titik pembelian barang-barang tersebut, tetapi juga berlanjut ke aktivitas mempertontonkan untuk sesuatu yang melampaui (*beyond*) barang tersebut. Dengan mengamati fenomena *beauty and personal care* tersebut, penulis merasa bahwa yang dipertontonkan itu adalah seksualitas.

*Beauty and personal care* mengandaikan seksualitas dalam bentuk yang klise dan dangkal, yaitu kecantikan fisik. Kecantikan menjadi salah satu fokus, selain karena motivasi diri untuk merawat diri sendiri, tampaknya kecantikan juga menjadi cara untuk memikat lawan jenis (ketertarikan seksual). Bukan hanya sekadar kecantikan wajah, melainkan juga kecantikan yang diperlihatkan melalui bentuk tubuh, paha, gestur, dan lain sebagainya. Di samping itu, ketertarikan seksual yang berangkat dari hasrat seks ini tampaknya tidak hanya berhenti pada urusan kecantikan. Ada beberapa di antaranya mempertontonkan gejala kecerdasan sebagai daya pikat dalam sebuah citra yang seduktif. Bagi penulis, usaha untuk mengejawantahkan seksualitas ke dalam bentuk-bentuk yang superfisial merupakan sebuah masalah karena pada akhirnya seksualitas itu sendiri menjadi

---

<sup>1</sup> Lihat Randy Jusuf. "2020 Year in Search Indonesia – Looking back to move your business forward." *Think with Google*. Februari 2020. <https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/marketing-strategies/search/2020-year-in-search-indonesia-looking-back-to-move-your-business-forward/> (diakses pada 27 Mei 2021).

sebuah kegiatan yang profan dan norak, tidak lagi menjadi sebuah kegiatan yang sakral serta luhur. Hal-hal serupa yang dipertontonkan dan direduksi ke dalam bentuk yang dangkal bukan hanya seksualitas, kadang ia juga tampil dengan kedok spiritualitas, intelektualitas, dan lain sebagainya—walaupun dalam benak penulis itu semua merupakan dorongan dari seksualitas, tepatnya hasrat seks.

Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul: “*Seksualitas yang Diumpar Menjadi Tontonan.*” Judul tersebut dirasa mampu menggambarkan kondisi masyarakat kita yang masih bahkan semakin terlena, tergoda, dan terperosok ke dalam citra-citra yang tampil di dalam media sosial. Maka, telaah yang akan disampaikan oleh penulis dalam skripsi ini berkisar tentang tiga landasan utama, yaitu: (1) potret masyarakat kontemporer yang berkiprah di media sosial; (2) kecenderungan hasrat seksual dalam citra yang dipertontonkan; dan (3) bagaimana hasrat seksual tersebut mendorong serta membawa individu atau kelompok ke arah tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam usahanya untuk mengejawantahkan nilai seksualitas dan hasrat seksual ke dalam bentuk-bentuk yang klise dan superfisial, masyarakat tontonan kontemporer tampaknya masih berlandaskan hal yang sama, yaitu komoditas. Perbedaan dengan era sebelum adanya platform media sosial dalam masyarakat kontemporer ialah mempertontonkan gerak-gerik dan kegiatan seseorang atau suatu kelompok dengan cara mengomputasi, mengkuantifikasi, dan memonetisasi. Masyarakat seolah-olah kehabisan sumber atau bahan yang dapat diolah untuk kemudian dijual, kini masyarakat tersebut justru berlomba-lomba ‘menelanjangi’

diri sendiri bahkan orang lain untuk kepentingan perdagangan atau untuk mencari pendapatan finansial. Sayangnya, obsesi semacam itu justru membawa sang pelaku ke dalam banyak persoalan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa persoalan mendasar akan dirumuskan secara singkat oleh penulis seperti di bawah ini.

- Kecenderungan masyarakat untuk mengejawantahkan hasrat seksual ke dalam bentuk-bentuk yang klise dan superfisial melalui citra-citra yang dipertontonkan.
- Hasrat seksual menjadi pilihan yang dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi daya tarik dan daya pikat utama dalam konteks seksualitas dan komoditas.
- Kemungkinan seksualitas dijadikan sebagai sarana objektifikasi dan komodifikasi diri sendiri dan (atau) orang lain.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- Untuk memenuhi kebutuhan akademis, yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan di Program Studi Ilmu Filsafat Konsentrasi Kebudayaan, Fakultas Filsafat Unpar.
- Selain itu, berkaitan dengan topik yang penulis angkat, yaitu konsep masyarakat tontonan dari Guy Debord, skripsi ini dibuat sebagai pengingat untuk penulis agar tetap hidup secukupnya tanpa perlu

berlebihan membeli barang ini dan itu secara membabi-butakan tanpa pertimbangan kebutuhan riil sesuai dengan fungsinya.

- Sedangkan dalam konteks ‘penelitian’-nya, skripsi ini bertujuan untuk mencari tiga poin yang oleh penulis dianggap sebagai masalah: (1) hasrat seksual yang direduksi ke dalam bentuk citra yang klise dan superfisial; (2) hasrat seksual bahkan seksualitas sendiri menjadi komoditas di mana ia dapat menjadi semacam sarana untuk mendapatkan popularitas; dan, (3) kecenderungan untuk objektifikasi dan komodifikasi diri karena dorongan seksual.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menulis skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Di dalam pendekatan tersebut terdapat analisis kritis sebagai pisau bedahnya. Fenomena yang dibedah adalah gaya hidup masyarakat yang mengumbar banyak hal dalam media sosial untuk menjadi konsumsi publik. Cara penulis menganalisis fenomena yang terjadi diterangi oleh pemikiran Guy Debord berkaitan dengan masyarakat tontonan. Fenomena yang diamati, antara lain, gaya hidup dengan membeli dan mempertontonkan barang-barang yang dimiliki kepada publik, terutama di dalam platform media sosial digital.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, sebagai berikut:

- Bab I, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan terakhir sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian introduksi yang menjelaskan dan memberikan gambaran mengapa dan bagaimana tulisan ini secara keseluruhan ditulis.
- Bab II, berisi tentang teori atau landasan utama dari skripsi ini, yaitu pemikiran Guy Debord tentang masyarakat tontonan. Dalam bab ini, penulis berusaha menjabarkan konsep masyarakat tontonan melalui pembagian sebagai berikut: kritik Debord atas kapitalisme dan konsumerisme; degradasi mentalitas yang terjerumus ke dalam *pseudo-world*; dan terakhir, fetisisme terhadap komoditas yang pada akhirnya justru mengalienasi diri sendiri.
- Bab III, berisi tentang analisa kritis penulis tentang pengejawantahan seksualitas ke dalam bentuk-bentuk yang klise dan tampil di permukaan, terutama hasrat seksual dan berahi. Dalam analisisnya, penulis terutama mengacu pada teori seksualitas dari psikoanalisis Freud dan teori seksualitas dari Immanuel Kant, Alan Soble, Thomas Nagel, dan Raja Halwani, yang pada akhirnya akan dikembalikan lagi ke konsep masyarakat tontonan dari Guy Debord.
- Bab IV, berisi tentang kemungkinan fenomena seksualitas yang diumbar menjadi semacam gaya hidup masyarakat kontemporer. Ditambah lagi peran media sosial yang menjadi sarana pendukung untuk terwujudnya masyarakat ini. Dalam bagian ini, penulis juga

mengaitkan orientasi masyarakat terhadap uang dengan menggunakan pemikiran Georg Simmel.

- Bab V, berisi tentang simpulan yang berusaha meringkas isi dan maksud yang hendak ditulis oleh penulis serta ditambahkan beberapa pendapat pribadi dari penulis tentang masyarakat tontonan dan pengumbaran atau pengejawantahan hasrat seksual tersebut. Bab ini merupakan sebuah konklusi yang juga sebagai bagian penutup dari rangkaian skripsi ini.

